



## Mereka & Coretan

S.Teddy D, Farhan Siki & Yustoni Volunteero

Jakarta, 27 Agustus 2014

Dia.lo.gue artspace dengan bangga mempersembahkan pameran grup seniman Jogjakarta, S. Teddy, Farhan Siki dan Yustoni Volunteero pada tanggal 27 Agustus hingga 28 September 2014.

Bermula dari titik yang berkumpul menjadi garis. Titik dan garis, dua elemen dasar ini, selalu muncul kapan pun dan di karya mana pun. Dan saat mereka bersanding satu dengan yang lain, keduanya digubah melalui coretan dalam komposisi, warna, dan harmoni. Perkara corat-coret bisa jadi adalah perkara dasar bagi seorang perupa. Coretan, coreng atau pun garis panjang (sebagai bentuk jadi coretan) merupakan hal mendasar saat perupa menuangkan dan juga merangkum ide-ide mereka sebagai awal penciptaan. Coretan berupa sketsa kerap kali menjadi muara bagi pengembangan ide yang nantinya tertuang pada sebuah karya akhir baik di berbagai medium. Sketsa kerap kali dianggap sebagai sebuah karya “setengah jadi” yang memerlukan pencanggihan sebagai sebuah hasil karya seni. Tapi di lain sisi, coretan dan sketsa adalah ranah kebebasan dimana perupa memulai ide-idenya tanpa beban, bebas merdeka dan tanpa batas. Inilah yang menjadi titik penting arti sketsa. Ia malah menjadi sebuah data penting dalam mencermati perkembangan proses penciptaan seorang perupa. Tak jarang pula, coretan-coretan tersebut diangkat oleh para perupa ke atas kanvas.

*[co.ret.an n 1 hasil mencoret; 2 hal (cara, perbuatan) mencoret; 3 buah pena; karangan (ringkas)]*

Adalah Farhan Siki, S. Teddy D., dan Yustoni Volunteero yang melakukan hal tersebut pada pameran “Mereka dan Coretan” kali ini. Ketiganya berupaya menampilkan karya-karya mereka yang merupakan eksplorasi coretan-coretan “awal” mereka pada karya-karya “jadi” mereka. Lebih dari sekedar alih media corat-coret mereka, ketiga perupa ini membawa coretan-coretan mereka menjadi eksplorasi teknik, bentuk dan juga tema dalam karya-karya mereka; tentu dengan ciri khas visualisasi mereka masing-masing yang telah terbentuk dengan mapan.

### Corat-Coret (Resah)

Coretan dinding membuat resah, resah hati sang pencoret (Coretan di Dinding, Iwan Fals)

Itu adalah sepeggal lirik yang sempat dinyanyikan Teddy saat berbincang tentang karyanya. Sepertinya memang keresahan yang telah menuntunnya dalam berkarya. Dan kali ini, coretan Teddy yang tak dinding ini bisa jadi tidak membuat resah yang melihatnya. Teddy tidak menciptakan kucing hitam yang kerap kali disalahkan. Ia membiarkan dirinya mencorat-coret tentang segala hal dan juga keresahannya.

Teddy adalah seorang perupa serba bisa dan jarang terpaku hanya pada satu media atau teknik tertentu. Kali ini, ia banyak mengeksplorasi teknik-teknik grafis walaupun diakuinya, ia tidak sepenuhnya tunduk pada "aturan" grafis terutama permasalahan edisi. Baginya, karya-karyanya unik dan sulit diduplikasi.

Coretan menjadi titik awal berkaryanya sekaligus tempat ia bergumul dengan segala ide-ide yang bisa berkembang di kemudian hari. Kesemua karyanya yang ia tampilkan kali ini memang berdasarkan corat-coretnya yang dialihmediakan melalui teknik silk-print. Di sisi ini, pencanggihan rupa menjadi salah satu tahapan penting. Penambahan-penambahan elemen visual pun tak dapat dihindari. Dan sebuah proses penciptaan selanjutnya pun muncul.

Tengok saja karya Teddy yang bertajuk Menolak Lupa #12, penambahan rambut dengan air brush membuat subyek sang kepala berkaki pun menyerupai profil Buddha. Teddy pun mengakui bahwa karya ini menjadi salah satu contoh pandangannya bagaimana pikiran yang digambarkan sebagai kepala adalah hal terpenting dari manusia. Itu mengapa ia sering kali menggambarkan wajah ataupun kepala.

### **Kembali ke Awal, Coretan**

Keresahan pun muncul saat kita melihat karya-karya Yustoni Volunteero atau yang akrab disapa Toni. Sedikit berbeda dengan Teddy, Toni yang memang banyak berkecimpungan aktivisme seni di masyarakat banyak berkuat dengan isu-isu sosial dan kemasyarakatan. Sejak kuliahnya di seni lukis ISI Yogyakarta, ia memang getol mengangkat berbagai isu-isu kemasyarakatan dalam berbagai forum diskusi dan juga aktivisme sosial budaya yang sempat ia gagas dan laksanakan bersama kelompoknya, Taring Padi di berbagai desa.

Ini bukanlah pertama kalinya Toni mengangkat tema ini, tapi cara Toni menggugah isu lingkungan hidup dalam karya-karyanya kali ini terbilang menarik. Toni mengakui bahwa pada karya-karyanya kali ini, ia kembali menekuni konte dan arang (charcoal). Ia mengasah kejeliannya terhadap bentuk dan juga komposisi melalui coretan-coretan ketimbang goresan-goresan cat seperti yang sering ia lakukan sebelumnya. Simak saja karyanya yang berjudul Looking for a New Home. Pada karya ini, Toni menampilkan kegelisahannya akan eksploitasi bumi pertiwi akibat perkembangan industri pertambangan yang telah membuat tanah Indonesia menjadi semakin gersang dan tak ramah lagi untuk ditinggali oleh manusia. Sementara pada karya lain, ia menampilkan sosok Buddha (satu subyek yang juga muncul pada karya Teddy) di atas lebatnya pohon-pohon pisang menandakan kerinduannya akan kedamaian di antara keramahan lingkungan yang ditawarkan oleh bumi ini.

Pada pameran kali ini pula, ia menandingkan karya-karya kanvasnya dengan karya-karya sketsanya pada kertas. Di saat yang sama kita bisa melihat bagaimana medium konte atau pun arang ini diekskusi pada dua bahan. Walaupun demikian, Toni setia pada guratan-guratan garis yang memang menjadi kelebihan konte baik pada karya-karya kanvas maupun kertasnya.

## Coretan dari Dinding ke Kanvas

Dari ketiga perupa, Farhan bisa jadi adalah perupa yang dalam perjalanan karirnya adalah perupa yang setia dengan “corat-coret”. Dia dikenal sebagai salah satu perupa street art yang memang berkuat dengan corat-coret di ruang publik. Tentunya sebagai salah seorang perupa street art yang senior, Farhan cukup fasih dengan sudut-sudut jalan dan juga ruang kota sebagai kanvas ekspresi “perjuangan”-nya.

Perupa yang juga terdidik di bidang Ilmu Budaya memang memiliki kekhasan visual dan juga fokus topik sosial kemasyarakatan. Diakuinya bahwa ia baru memulai menggunakan label art project dalam berkarya pada dekade 2000-an. Tapi hal ini tidak menghambatnya untuk menampilkan berbagai “corat-coret”-nya pada publik luas.

Latar belakang inilah yang membuat karya-karya Farhan menjadi unik. Dinding di ruang publik ia “tampilkan” kembali pada kanvasnya sebagai latar belakang karya-karyanya. Teknik yang ia gunakan juga kerap kali memperlihatkan kecenderungan visualisasi ala street art dengan menggunakan stensil atau pun teknik spray ketimbang goresan-goresan brushstroke cat. Dan tak lengkap kiranya bila ia tidak menampilkan pesan-pesan kritis dan juga “protes” pada karyanya. Konsumerisme kerap menjadi topik bahasannya yang berlanjut pada karya-karyanya pada pameran kali ini. Coretan dalam karya-karya Farhan tidak menjadi awal tapi merupakan karya itu sendiri. Bentuk “asli” coretan menjadi sebuah pijakan visual dan juga hasil akhirnya.

Baik sebagai data awal, teknik atau pun bentuk akhir, Farhan, Teddy dan Toni menampilkan coretan-coretan mereka kini. Ketiganya, sama-sama memiliki keresahan, kerinduan akan kebebasan berkarya dan juga kepedulian pada berbagai isu sosial kemasyarakatan. Walhasil, walaupun ketiganya dengan “liar” bereksplorasi dengan tema dan teknik, coretanlah yang menjadi tali pengikat ketiganya kali ini.

Pameran ‘Mereka & Coretan’ berlangsung hingga tanggal 28 September 2014. Galeri buka dari pukul 10:00 – 18:00.

Untuk keterangan lebih lanjut :

e. [windi@dialogue-artspace.com](mailto:windi@dialogue-artspace.com)

m. 0816896055

Di dukung oleh :

